



Pemikiran Ekonomi Ilmuwan Muslim Indonesia (Cokroaminoto, Syfrudin Prawiranegara, Moh. Hatta, H. Abdul Malik Karim Amrullah)

Minkhatul Maula

UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Ridwan Abu Djibrin

UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Angga Candra Winata

UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Muhammad Taufiq Abadi

UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan

Muhammad Aris Syafi'i

UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan

Alamat: Jl. Pahlawan KM. 5, Rowolaku Kajen, Kab. Pekalongan 51161

Korespondensi penulis: minkhatulmaula98@gmail.com

Abstrak. *At various moments, Islamic economic philosophy has developed thinking that is unique to each hour. The Islamic economic theory that developed during the independence period was different from the pre-independence and Old Order Islamic economic theories. The perspective of Islamic economic theory during the Old Order was also different from its perspective during the New Order. Similarly, Islamic economic theory developed during the New Order era has differences with post-New Order Islamic economic theory. The purpose of this research is to find out the thoughts of Indonesian Muslim scientists (Cokroaminoto, Syafruddin Prawiranegara Moh. Hatta, and H. Abdul Malik Karim Amrullah) in the field of economics. This journal is compiled through a literature study using content analysis techniques from sources such as books, journals, and articles on the economic thoughts of Indonesian Muslim scholars. The results show that there are differences among these figures in terms of the level of experience and practical implementation of activities in the field of economics among Indonesian Muslim scholars.*

Keywords: *Islam; Indonesia; Philosophy*

Abstrak. Pada berbagai momen, filsafat ekonomi Islam telah mengembangkan pemikiran yang khas setiap jamanya. Teori ekonomi Islam yang berkembang pada masa kemerdekaan merupakan hal berbeda dengan teori ekonomi Islam pra-kemerdekaan dan Orde Lama. Perspektif teori ekonomi Islam selama Orde Lama juga berbeda dengan perspektifnya pada masa Orde Baru. Demikian pula, teori ekonomi Islam yang dikembangkan selama era Orde Baru memiliki perbedaan dengan teori ekonomi Islam pasca-Orde Baru. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pemikiran para ilmuwan Muslim Indonesia (Cokroaminoto, Syafruddin Prawiranegara Moh. Hatta, dan H. Abdul Malik Karim Amrullah) dalam bidang ekonomi. Jurnal ini disusun melalui studi literatur menggunakan teknik analisis isi dari sumber seperti buku, jurnal, dan artikel tentang pemikiran-pemikiran ekonomi para cendekiawan muslim Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan di antara tokoh-tokoh tersebut dalam hal tingkat pengalaman serta implementasi praktis kegiatan di bidang ekonominya di kalangan ilmuwan Muslim Indonesia.

Kata kunci: Filsafat; Islam; Indonesia

PENDAHULUAN

Stagnasi ekonomi, seperti yang kita ketahui, dimulai pada zaman Yunani Kuno. Sebagai contohnya, pertimbangkan hal berikut ini: Dua suku kata Yunani, oikos dan nomos, yang mengacu pada pengaturan atau aturan rumah tangga. Pada zaman Yunani Kuno, pendidikan ekonomi pada dasarnya merupakan bagian dari filsafat. Perdebatan mengenai ekonomi di abad ini sering dikaitkan dengan perasaan putus asa, kehati-hatian, atau kebutuhan untuk berhati-hati

dalam rangka mengembangkan masyarakat yang adil dan Makmur secara menyeluruh (Deliarnov, 2015).

Salah satu aspek filsafat ekonomi yang terkadang terabaikan dalam diskusi adalah kontribusi yang diberikan oleh para intelektual Muslim, yang diabaikan oleh para akademisi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa para ekonom Barat jarang mengutip teks-teks ilmu pengetahuan Islam klasik sebagai sumber inspirasi. Hal ini dikenal sebagai "Great Gap" dalam 500 tahun sejarah pemikiran ekonomi, menurut Josep Schumpeter (Amalia, 2005). Ketika Thomas Aquinas dari mazhab Skolastik pertama kali muncul pada abad ke-13 Masehi, teori ekonomi mengalami kebangkitan kembali, setelah pertama kali berkembang pada abad ke-4 SM (Yusuf et al., n.d.).

"Great Gap" mengaburkan gagasan ekonomi para cendekiawan Muslim, tetapi peradaban Islam mencapai puncaknya antara abad 6 M-12 M, menghasilkan banyak sekali karya para cendekiawan Islam di berbagai bidang keilmuan, termasuk ekonomi, ekonomi, filsafat, dan politik.

Banyak karya di bidang ekonomi yang banyak dihasilkan oleh tokoh-tokoh Islam yang hidup dari abad ke-6 hingga abad ke-13 M. Sebut saja Abu Yusuf, yang hidup dari tahun 731 hingga 798 M. Dia menetapkan dasar-dasar perpajakan, dan bahkan hingga saat ini, berabad-abad setelahnya, kontribusinya dalam bidang ini dianggap sebagai canon of taxation. Dalam karyanya, Majmu' Fatawa, Ibnu Taiyimiyyah (1263-1328 M) memberikan gambaran lain mengenai cara kerja pasar dan bagaimana harga-harga ditetapkan.

Kolonialisme dituding sebagai penyebab runtuhnya teori ekonomi Islam selain factor "Great Gap" yang telah disebutkan sebelumnya. Negara-negara Muslim menghadapi hambatan politik dan sosial yang sangat besar pada awal abad ke-19 dan ke-20, yang paling utama adalah perjuangan untuk melepaskan diri dari penjajahan. Gerakan dan ide utama yang muncul adalah bagaimana membebaskan diri dari penjajahan dan mencapai kemerdekaan daripada kemajuan perkembangan pemikiran bidang ekonomi.

Mengingat kondisi saat ini, ide atau pandangan dalam subjek ekonomi berpusat pada nilai-nilai masyarakat dan ideologi politik. Belum ada upaya untuk mengembangkan teori ekonomi Islam yang mencakup semuanya. Filosofi ekonomi Islam pada saat itu masih bersifat adaptif dan pragmatis.

Ketika Konferensi Internasional tentang Ekonomi Islam diadakan di Jeddah pada tahun 1976, sebuah babak baru dalam evolusi teori ekonomi Islam dibuka. Para pemimpin Muslim menghadiri konferensi tersebut dengan tujuan untuk meninjau kembali prinsip-prinsip Islam dalam konteks pembangunan ekonomi global.

Naik turunya pemikiran ekonomi Islam yang terjadi di Indonesia Dipercaya dating bersamaan para pedagang Arab, Persia, dan India membawa Islam bersama mereka, dan bersama mereka pula, praktik ekonomi Islam sehari-hari. Para praktisi Islam telah menunjukkan bagaimana menerapkan prinsip-prinsip tijarah (Janwari, 2012).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah studi komparatif. Metode ini memungkinkan untuk membandingkan pemikiran-pemikiran ekonomi para ilmuwan tersebut, menganalisis kesamaan, perbedaan, serta relevansi pemikiran-pemikiran mereka dalam konteks ekonomi Indonesia dan ekonomi Islam. Selain itu, metode penelitian historis juga dapat digunakan untuk melacak perkembangan pemikiran ekonomi para ilmuwan tersebut dan bagaimana pemikiran-pemikiran mereka memengaruhi kebijakan ekonomi di Indonesia. Penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif berdasarkan library research, yaitu dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan artikel yang relevan dengan topik penelitian (Abadi & Misidawati, 2023).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Biografi dan Pemikiran HOS. Cokroaminoto

1. Biografi

Pada tanggal 16 Agustus 1883, Raden Oemar Said Tjokroaminoto-juga dikenal sebagai H.O.S. Tjokroaminoto-dilahirkan di Ponorogo. Kakeknya RM. adipati Tjokronegoro yang merupakan seorang Bupati di Penorogo, Jawa Timur Sebaliknya, Raden Mas Tjokromiseno, ayahnya, adalah Wedana di Distrik Kleco, Madiun. Sistem pendidikan Barat memberi Tjokroaminoto pendidikan formal. Sebagai hasilnya, ia mampu fasih berbahasa Belanda dan Inggris (Mubarok, 2021).

Pendidikan dasar ditempuhnya di Madiun, di sekolah Belanda. Sedangkan pendidikan lanjut ditempuhnya di Opleiding School Voor Inlandsche Ambtenaren (OSVIA) yang merupakan sekolah untuk pegawai pribumi, di Magelang, Jawa Tengah, tamat pada tahun 1902. Di OSVIA yang lama pendidikannya selama 5 tahun itu pengantarnya bahasa Belanda.

Lulus dari OSVIA, eslama 3 tahun 1902-1905, Tjokro menjadi juru tulis patih di Ngawi, Jawa Timur, lalu menjadi patih , menjadi pejabat dilingkungan pegawai negeri. Jadi pegawai negeri ia hanya betah selama 3 tahun lalu berhenti, tak lama setelah ia menikah dengan Suharsikin, putrid dari Patih Ponorogo, tahun 1905. Alasannya Tjokro merasa cocok dengan pekerjaan pegawai negeri di zaman penjajahan yang terus menerus merendahkan dihadapan atasannya yang orang Belanda. Lalu ia pindah ke Surabaya dan berkerja di perusahaan swasta (Syukur & Rolanda, n.d.).

Tahun 1907 Cokroaminoto pindah ke Surabaya dan melanjutkan sekolah di BAS (Burgelijke Avond School). Sebuah sekolah Teknik Sipil jurusan Mesin. Untuk membiayai sekolahnya, Ia bekerja di perusahaan dagang bernama Kooy & Co. Lulus dari BAS pada tahun 1910, Cokroaminoto sempat berpindah-pindah pekerjaan. Selain mulai aktif berorganisasi (Mahardi, 2020).

Tjokroaminoto meninggal di Yogyakarta, Indonesia pada tanggal 17 Desember 1934 pada umur 52 tahun. Ia meninggal setelah jatuh sakit sehabis mengikuti Kongres SI di Banjarmasin. HOS Cokroaminoto lantas diberikan gelar pahlawan nasional dan jasadnya dimakamkan di TMP (Taman Makam Pahlawan) Pekuncen, Yogyakarta (Nita, 2022).

2. Pemikiran H.O.S Cokroaminoto

HOS (Haji Oemar Said) Cokroaminoto adalah seorang nasionalis terkemuka Indonesia yang mendirikan Sarikat Islam (SI), sebuah kelompok yang mempunyai peran penting dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia. Organisasi ini didirikan oleh pengusaha batik Solo yang kaya, Haji Samanhudi.

HOS Tjokroaminoto bukan hanya ketua gerakan ekonomi Islam tetapi juga tokoh nasional beralian sosialisme religious (Islam). Ada 2, alasan mengapa Cokroaminoto meluncurkan gagasan sosialisme berdasarkan islam. Sosialisme Islam yang digagas oleh Tjokroaminoto memiliki dasar yang berbeda dengan sosialisme yang digagas oleh Karl Marx. Dipakainya kata “Islam” yaitu karena sosialisme yang berdasarkan prinsip-prinsip Islam semata. Mengenai kepemilikan, pandangan Tjokroaminoto amat berbeda dengan konsep kepemilikan sosialisme. Menurutnya, ada dua peraturan mengenai kepemilikan harta benda dalam sosialisme, yaitu pertama bahwa kepunyaan (eigendon) atas alat-alat produksi hendaknya diserahkan ke dalam perikatan hidup bersama (gemeenschap). Kedua, perikatan hidup bersama tersebut hendaknya menetapkan apa dan bagaimanakah harus dikeluarkan atau dibagikan barang-barang tersebut.

Tjokroaminoto menentang riba dengan keras. Dia mengatakan bahwa riba tidak hanya mencakup woeker (suku bunga yang tinggi), tetapi juga pemerasan keuntungan dari orang lain (meewaarde). Meewaarde mencakup semua praktik yang memanfaatkan orang lain untuk mendapatkan bagian keuntungan, termasuk menggunakan tenaga kerja orang lain untuk keuntungan diri sendiri dan tidak membayarnya, serta praktik-praktik serupa lainnya.

Menurut Tjokroaminoto, zakat dan sedekah adalah praktik-praktik Islam yang mewujudkan nilai-nilai kedermawanan dan persaudaraan. Ia menyatakan bahwa landasan sosialis dari perintah Islam tentang kedermawanan terdiri dari tiga hal: pertama, menumbuhkan kesediaan yang tulus untuk mengorbankan diri sendiri dan mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi. Kedua, karena membayar zakat adalah

salah satu prinsip Islam, zakat mendistribusikan kekayaan secara adil di dalam dunia Islam. Ketiga, zakat mengajarkan orang bahwa hidup dalam kemiskinan bukan suatu hal yang memalukan tetapi lebih baik daripada melakukan kejahatan. Beberapa orang suci Islam bahkan lebih memilih gaya hidup sederhana tanpa harta benda yang melimpah (Afiah et al., 2023).

Biografi dan Pemikiran Syafrudin Prawiranegara

1. Biografi

Syafruddin Prawiranegara lahir di Anyer Kidul, Serang pada tanggal 28 Februari tahun 1911. lahir dari pasangan Arsyad Prawiraatmadja dan Noeraini. Dalam diri Syafruddin Prawiranegara mengalir darah campuran Banten. Ayahnya adalah anak dari Raden Haji Chatab Aria Prawiranegara terkenal panggilan Patih Haji yang pernah menjadi patih Kabupaten Serang pada tahun 1879 sampai tahun 1884. Beliau wafat pada tanggal 15 Februari 1989 di usia 77 tahun akibat serangan jantung dan ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional pada tanggal 7 November 2011 (Ciputra, 2022).

Awal pendidikan Syafruddin Prawiranegara menuntut ilmu yaitu memasuki Sekolah Rendah “Eorpeesche Lagere School” ELS di Serang Banten. Di ELS murid diwajibkan menggunakan bahasa Belanda. Setelah lulus dari ELS, Syafruddin Prawiranegara melanjutkan pendidikannya ke Meer Uitgebreid Lager Onderwijs MULO yaitu setingkat dengan sekolah lanjutan tingkat pertama di Madiun.

Kemudian Syafruddin Prawiranegara melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi yaitu Algemeene School (AMS) di Bandung pada tahun 1934. Pada masa menjadi mahasiswa beliau menjadi anggota Unitas Studiosorum Indonesia USI, sebuah organisasi mahasiswa yang merupakan forum pergaulan pelajar sekolah tinggi.

Ketika sudah menamatkan AMS pada tahun 1931, dia melanjutkan RHS (Rechts Hoge School, Sekolah Tinggi Hukum) yang didirikan di Jakarta pada tahun 1924 atas desakan antara lain Raden Aria Adipati Achmad Djajadiningrat. Pada mulanya ia bermaksud hendak melanjutkan pelajaran ke perguruan tinggi sastra, tetapi untuk itu ia harus pergi ke negeri Belanda, karena di Indonesia baru didirikan Faculteit der Letteren (Fakultas Sastra) pada tahun 1941. Sepuluh tahun setelah Syafruddin tamat sekolah menengah. Karena tidak mungkin pergi ke negeri Belanda untuk belajar berhubungan dengan keadaan keuangan keluarga, maka akhirnya dia harus merasa puas dengan masuk RHS. Pada bulan Desember 1939, ia lulus sebagai Meester in de Rechten (Sarjana Hukum).

2. Pemikiran Syafrudin Prawiranegara

Syafrudin Prawiranegara menaruh sistem ekonomi Islam berada ditengah-tengah antara sistem ekonomi kapitalis dan sistem ekonomi sosialis. Menurutnya, dasar ekonomi Islam tidak berbeda dengan sistem ekonomi yang diterapkan di negara-negara bukan Islam. Kesamaannya menyangkut dua hal. Pertama, kesamaan tujuan, yaitu mencari kepuasan dari berbagai keperluan hidup masyarakat. Kedua, kesamaan prinsip, yaitu tiap individu atau masyarakat tidak akan mau bekerja lebih berat dan lebih lama daripada semestinya untuk memenuhi keperluan-keperluan hidupnya. Yang berbeda dari kedua sistem ekonomi itu adalah keperluan-keperluan yang harus dipenuhi kedua sistem tersebut, yang dipengaruhi oleh faktor geografis, adat, dan agama.

Mengenai kepemilikan, Syafruddin Prawiranegara berpandangan bahwa tujuan kepemilikan dalam Islam bukanlah mengejar kemakmuran akan barang dan benda, melainkan mencari ridha Allah SWT. Harta benda dalam Islam hanyalah alat belaka untuk memungkinkan manusia hidup dan berbakti kepada Tuhannya. Hak milik individu dan hak kolektif sama, tidak memperkenankan hak itu sewenang-wenang.

Syafrudin Prawiranegara memiliki pandangan yang berbeda dari ekonom lainya mengenai riba dan bunga. Ia tidak menganggap bunga bank sebagai riba, dan menafsirkan riba sebagai suatu sistem yang eksploitatif, baik dibidang produksi, distribusi, maupun konsumsi Ia menyimpulkan riba adalah segala keuntungan yang diperoleh berdasarkan

transaksi atau penjanjian dimana salah satu pihak menyalahgunakan kedudukan ekonominya untuk mengambil keuntungan yang melewati batas dari pihak lawan yang lemah.

Dalam pembahasan zakat, Sjafruddin Prawiranegara memulai pandangannya dengan menganalisis kelas sosial. Ia mengkritik doktrin sosialisme-marxisme yang bertujuan menghapus perbedaan kelas melalui revolusi. Bagi Sjafruddin, perbedaan antara golongan kaya dan miskin akan selalu ada selama manusia masih hidup di dunia ini. Namun, Islam tidak menyarankan untuk memperuncing ketimpangan dan konflik antar kelompok dalam masyarakat. Sebaliknya, Islam menerima adanya perbedaan kelas, namun juga menganjurkan untuk berbagi melalui membayar zakat (Aji et al., n.d.).

Biografi dan Pemikiran Moh. Hatta

1. Biografi

Mohammad Hatta lahir 12 Agustus 1902 di Bukit Tinggi dari ayah yang bernama Mohammad Jamil dan Ibu Siti Saleha. Mohammad Jamil merupakan anak dari seorang guru agama dan seorang tariqat naqsyabandi yang bernama Syekh Arsyad.

Pada saat memutuskan pendidikan terjadi sedikit perdebatan antara keluarga dari sang ayah dengan keluarga dari ibu Hatta. Keluarga sang ayah atau ayah gaek sapaan Hatta untuk kakeknya mengharapkan Hatta belajar disekolah agama, namun keluarga sang ibu mengharapkan Hatta belajar di sekolah umum. Namun perdebatan itu dapat diselesaikan dengan musyawarah keluarga dimana pada akhirnya Hatta belajar disekolah rakyat yang saat ini di sebut sekolah dasar.

Hatta belajar disekolah rakyat hanya selama tiga tahun kemudian melanjutkan ke sekolah Eiropese Lagere School (ELS) merupakan sekolah dasar untuk orang berkulit putih pada tahun 1913 di Padang. Hal itu didasarkan karena dorongan salah satu guru Hatta yang melihat kemampuan bahasa Belanda Hatta sangat bagus. Setelah menyelesaikan sekolah dasar, Hatta melanjutkan belajar di sekolah MULO (Meer Uitgebried lager onder wejd) tahun 1917.

Hatta mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan belajar di Negeri Belanda pada tahun 1921, pada saat itu selain belajar Hatta juga aktif dalam organisasi Perhimpunan Hindia (Indice Vereeniging) yang pada tahun 1925 berubah menjadi Perhimpunan Indonesia (PI). Hatta meraih gelar sarjana muda jurusan ekonomi perdagangan, kemudian ia melanjutkan untuk meraih gelar sarjana namun Hatta memilih untuk beralih jurusan menjadi ekonomi kenegaraan sehingga masa studi Hatta baru dapat diselesaikan pada tahun 1932.

Moh. Hatta menghembuskan napas terakhirnya pada 14 Maret 1980, setelah dirawat di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo selama 11 hari. Beliau dimakamkan di TPU Tanah Kusir, Jakarta, dengan upacara kenegaraan yang dipimpin oleh Wakil Presiden Indonesia saat itu, Adam Malik. Berkat jasanya yang luar biasa dalam mewujudkan kemerdekaan Indonesia, Moh. Hatta ditetapkan sebagai pahlawan proklamator Indonesia oleh presiden soeharto di tahun 1986, serta ditetapkan sebagai pahlawan Nasional pada tahun 2012 (Parasati, 2023).

2. Pemikiran Moh. Hatta

Dalam hal gagasan ekonomi, Bung Hatta tidak tertarik pada liberalisme atau kapitalisme; sebaliknya, ia ingin mengembangkan gagasan ekonomi yang spesifik untuk Indonesia. Tujuan ekonomi Hatta untuk Indonesia adalah untuk membangun masyarakat yang makmur dan adil yang mewujudkan kemerdekaan, kebahagiaan, kesejahteraan, dan perdamaian.

Konsep ekonomi yang diusung Bung Hatta mengandung nilai fundamental dalam menjalankan aktivitas ekonomi. Nilai-nilai dasar ekonomi tersebut diantaranya nilai dasar kepemilikan, keadilan serta kebersamaan dan juga persaudaraan.

Pemikiran ekonomi Mohammad Hatta yang cukup dikenal yaitu ekonomi kerakyatan untuk membangun perekonomian rakyat, petani, nelayan dan lain-lainnya melalui koperasi. Sistem ekonomi kerakyatan dibangun berdasarkan tujuan untuk mewujudkan keadilan ekonomi dan keperpihakan kepada kaum lemah sehingga dapat meningkatkan kemakmuran rakyat dan terwujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Keperpihkan dan kepedulian Hatta terhadap Masyarakat kurang mampu menjadi faktor penting dalam pengembangan konsep-konsep ekonomi. Penekanan atas nilai keadilan, kebersamaan, serta nilai persaudaraan pada konsep ekonomi kerakyatan terbaca sangat jelas dalam pemikiran dan sikap Hatta. (Abbas, 2010) Pemikiran tentang ekonomi kerakyatan bung Hatta melahirkan usaha yang disebut sebagai koperasi. Hatta dikenal sebagai bapak koperasi karena ia merupakan orang pertama yang meletakkan konsep dasar koperasi.

Menurutnya, bunga bank dan riba keduanya dapat diterima dalam Islam dan bukan merupakan bentuk riba. Beliau berpikir bahwa semua orang Indonesia (Abadi, 2022), terlepas dari latar belakangnya, dapat menerima norma-norma Islam, yang beliau lihat sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia di dunia. Sesuai dengan ajaran Islam tentang keadilan dan kesetaraan ekonomi dalam masyarakat, Mohammad Hatta juga menggarisbawahi pentingnya membayar zakat bagi individu yang memiliki kelebihan harta untuk disumbangkan kepada mereka yang kurang mampu (Wulandari & Hasan, 2023).

Biografi dan Pemikiran H. Abdul Karim Amrullah

1. Biografi

Hamka memiliki nama lengkap Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Hamka lahir pada tanggal 16 Februari 1908 didesa kampung Molek, Mininjau, Sumatera Barat. Ia adalah anak pertama dari empat bersaudara pasangan Abdul Karim Amrullah dan Siti Safiyah. Beliau wafat di Jakarta pada tanggal 24 Juli tahun 1981.

Hamka mengawali masa pendidikan didalam keluarga dengan pengawasan langsung dari ayahnya. Hamka mulai mempelajari al-Qur'an hingga usia 6 tahun. Ketika itu berpindah rumah dari Maninjau ke Padang Panjang pada tahun 1914. Setahun kemudian, ketika Hamka berumur 7 tahun ayahnya memasukkannya ke sekolah desa. Di sekolah desa itu Hamka hanya menjalani selama tiga tahun (Hakim, n.d.).

Pendidikan formal yang dilaluinya sangat sederhana. Mulai tahun 1916 sampai 1923, ia belajar agama pada Lembaga Pendidikan Diniyah School di Padang Panjang dan di Parabek. Walaupun pernah duduk di kelas VII, akan tetapi ia tidak mempunyai ijazah. Saat menginjak usia 10 tahun Hamka lebih memilih untuk mendalami ilmu agama di Sumatera Thawalib di Padang Panjang, sekolah Islam yang didirikan ayahnya sepulang dari Mekkah sekitar tahun 1906.

Ketika usia Hamka menginjak 16 tahun pencarian ilmunya ia lanjutkan dengan berhijrah ke Jawa, Yogyakarta. Pada tahun 1924 di Jawa Hamka berinteraksi dengan beberapa tokoh seperti H.O.S.Tjokroaminoto, H.Fakhruddin, R.M.Suryopranoto dan AR.Sutan Mansur yang saat itu masih ada di Pekalongan. Di Yogyakarta Hamka mulai mempelajari pergerakan-pergerakan Islam modern. Jadi, secara keseluruhan masa pendidikan formal yang pernah di tempuh oleh Buya Hamka hanya sekitar tujuh tahun lebih, yaitu antara tahun 1916 sampai 1924 (Handayani, 2021).

2. Pemikiran H. Abdul Karim Amrullah

Beberapa penelitian tentang ekonomi Islam telah berfokus pada konsep Islam dan kesejahteraan sosial, seperti yang diuraikan oleh Abdul Hafiz bin Hj. Abdullah (2010). Penelitian ini bertujuan untuk memahami dua hal: konsep Islam dan perannya dalam kesejahteraan sosial, serta definisi dan urgensi zakat dalam kesejahteraan sosial. Penelitian ini berpendapat bahwa zakat sangat penting bagi kesejahteraan sosial, dan bahwa pemahaman yang tidak sesuai dengan islam dapat di minimalisir perkembangannya. Sudin (2011) juga membahas konsep moralitas Hamka, yang menggunakan konsep yang tidak konsisten sehingga menghasilkan interpretasi yang bertentangan dengan ajaran Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Islam tidak bergantung pada prinsip-prinsip moral tetapi lebih pada ajaran agama, dengan fokus pada pentingnya menjaga keimanan.

Filosofi moral Hamka, sebuah konsep yang berakar dari Barat, menekankan pentingnya memahami konsep zakat dalam membangun masyarakat. Menurut Muhammad Yusrly Affandy bin Md Isa (2015), memahami zakat akan membawa seseorang ke tingkat tanggung

jawab yang lebih tinggi, karena zakat adalah kewajiban dari Allah Swt. Hamka juga menekankan peran masyarakat Islam dalam mengimplementasikan zakat dengan pengetahuan dan keterampilan sosial. Memahami zakat dapat memberikan efek positif pada setiap ummat ketika mereka memahami Al-Qur'an. Zainuddin Arifin (2009) memberikan kontribusi pada pendidikan Islam di Indonesia dengan meneliti substansi etika yang dibangun oleh Hamka, dengan fokus pada dua faktor: faktor internal dan eksternal.

Etika Islam Hamka berorientasi pada pribadi, sosial, agama, dan kebahagiaan. Pendidikan Islam adalah salah satu kontribusi etika utama dan paling signifikan yang diberikan Hamka kepada umat Islam di Indonesia. Hamka berkontribusi dalam rekonstruksi fasilitas pendidikan, yang awalnya dirancang secara tradisional namun sekarang menjadi modern. Di era saat ini, Sufi Tumi juga harus bekerja tanpa kenal lelah dengan tujuan karena Allah SWT. Menurut filosofi sufistik Hamka, etika diperlukan di sejumlah bidang, termasuk hukum, pemerintahan, bisnis dan ekonomi, medis, pendidikan (baik untuk pengajar maupun pelajar), dan penulisan (Mubarok, 2021).

KESIMPULAN

Meskipun terdapat perbedaan zaman selama bertahun-tahun, para pemikir ekonomi Muslim di Indonesia memiliki kesamaan nilai-nilai intelektual Islam dalam teori-teori ekonomi mereka. Tauhid menjadi pusat dari semua nilai-nilai intelektual yang digunakan untuk mengatur semua aktivitas untuk mencapai tujuan ekonomi Islam. Nilai-nilai keadilan, persaudaraan, kesetaraan dan persatuan, dan keselamatan terlihat jelas dalam empat tokoh yang ditampilkan di atas. Bersama-sama, nilai-nilai ini menciptakan sistem yang membentuk bagaimana individu berperilaku dalam kegiatan ekonomi. Perbedaan dalam perspektif para tokoh ini lebih terlihat dalam cara para ilmuwan Muslim Indonesia secara langsung menjalankan ekonominya. Konteks sejarah dan riwayat pribadi masing-masing tokoh berpengaruh dalam hal ini. Pemikiran yang dihasilkan merupakan respon terhadap situasi sosial-politik pada masa itu, dan kemudian membentuk berbagai versi model pemikiran ekonomi Islam. Terlepas dari perbedaan sudut pandang mereka, penting untuk diingat bahwa mereka semua ingin mencapai tujuan yang sama yaitu mewujudkan masalah. Pada kenyataannya, perbedaan-perbedaan ini memperluas khazanah ilmu ekonomi Islam Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, M. T. (2022). *Ekonomi Moneter sebuah Pengantar*. Zahir Publishing.
- Abadi, M. T., & Misidawati, D. N. (2023). *Prediksi Kebangkrutan Perusahaan (Teori, Metode, Implementasi)*. Zahir Publishing.
- Afiah, N., Sirajuddin, & Parakkasi, I. (2023). Al-Mustla : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan SEJARAH PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM. *SEJARAH PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM INDONESIA*, 5, 172–185.
- Aji, C. B., Yafiz, M., & Sukiati. (n.d.). Al-Muamalat Jurnal Hukum Ekonomi Syariah. *PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM INDONESIA (Studi Pemikiran Cendekiawan Muslim Indonesia Era Pra-Kemerdekaan – Orde Baru)* Cahyono, 36–51.
- Amalia, E. (2005). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam dari Masa Klasik hingga kontemporer*. Gramata Publishing.
- Ciputra, W. (2022). *Biografi Syafrudin Prawirangera, Pahlawan Nasional Asal Banten Berjuluk Presiden yang Terlupakan*. Kompas.Com.
- Deliarnov. (2015). *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Raja Grafindo Persada.
- Hakim, R. (n.d.). *Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) dan Ekonomi Islam : Studi Pada Karya Keadilan Sosial dalam Islam*. 58–70.
- Handayani, H. (2021). *STUDI KRITIS ATAS PEMIKIRAN HAMKA TENTANG KEADILAN SOSIAL DALAM ISLAM*. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Janwari, Y. (2012). Tantangan dan Inisiasi dalam Implementasi Ekonomi Syariah di Indonesia. *Ahkam Vol. XII No. 2, UIN Bandung*, XII(2).
- Mahardi, D. P. (2020). *INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO*.

- Mubarak, M. S. (2021). *BUKU AJAR SEJARAH PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM* (M. T. Abadi (ed.)). EUREKA MEDIA AKSARA.
- Nita, D. (2022). *Biografi HOS Tjokroaminoto, Pemimpin SI yang dijuluki “Raja Jawa Tanpa Mahkota.”* Kompas.Tv.
- Parasati, M. (2023). *Biografi Moh. Hatta, Tokoh Proklamator dan Bapak Koperasi Indonesia.* Tokopedia.Com.
- Syukur, A., & Rolanda, D. M. (n.d.). Haji Oemar Said Tjokroaminoto : Biografi , Dakwah dan Kesejahteraan Sosial. *Haji Oemar Said Tjokroaminoto: Biografi, Dakwah Dan Kesejahteraan Sosial Abdul.*
- Wulandari, & Hasan, A. (2023). Pemikiran Ekonomi Kerakyatan Muhammad Hatta dalam Prespektif Ekonomi Islam (Muhammad Hatta People ’ s Economic Thinking in Islamic Economic Perspective). *Pemikiran Ekonomi Kerakyatan Muhammad Hatta Dalam Prespektif Ekonomi Islam (Muhammad Hatta People’s Economic Thinking in Islamic Economic Prespective)*, 9(03), 3586–3592.
- Yusuf, M., Abadi, M. T., & Asytuti, R. (n.d.). *PENGARUH MARKETING MIX DAN DIGITAL BANKING TERHADAP KEPUASAN NASABAH PADA BANK SYARIAH INDONESIA CABANG PEKALONGAN PEMUDA DI MASA PANDEMI.*